

BAB IV

KESIMPULAN

Islam dan budaya Jawa merupakan dua hal yang berbeda, di mana dalam Islam terdapat ajaran-ajaran atau syariat-syariat yang wajib ditaati oleh pemeluknya. Adapun budaya Jawa adalah sebuah hasil karya manusia terutama masyarakat Jawa atau Yogyakarta pada khususnya, yang luhur lekat dengan adat-istiadat serta kepercayaan-kepercayaan sesuai asumsi-asumsi dan pola pikir masyarakat. Masuknya Islam ke Jawa secara tidak langsung telah mempengaruhi kehidupan di samping budaya yang telah lama tumbuh, berkembang serta berurat akar. Percampuran antara Islam dan budaya Jawa bukanlah hal yang baru atau asing bagi masyarakat, hal ini didukung pola hidup masyarakat Jawa pada umumnya memiliki sikap terbuka dalam menerima semua unsur budaya yang masuk bahkan dengan santai dan tanpa beban mencampurkan semua unsur budaya. Sinkretisme antara Islam dan budaya Jawa bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat, hal ini terjadi karena sebelum Islam masuk masyarakat terlebih dahulu menerima pengaruh dari budaya lain yaitu Hindu dan Budha. Semua unsur-unsur tersebut kemudian berbaaur menjadi satu membentuk sebuah kebudayaan baru namun tetap disesuaikan dengan ciri khas budaya yang telah lama ada serta hidup dalam budaya masyarakat. Menurut sejarah yang ada dan pernah peneliti baca awal masuknya Islam ke Jawa tidak secara langsung dari Arab melainkan Islam dari Persia yang terlebih dahulu mengalami perjalanan melalui Mesopotamia serta India. Hal ini patut menjadi catatan sebab

Mesopotamia maupun Persia memiliki kebudayaan tersendiri yang tentu saja ikut memiliki andil dalam kebudayaan Islam yang masuk ke Jawa, oleh sebab itu maka suatu hal yang wajar bahwa Islam yang masuk ke Jawa pada awalnya merupakan Islam dengan aliran Sya'î yaitu Islam yang beraliran mistik atau kebatinan yang dibawa oleh kaum sufi, di mana kaum ini menganut ajaran-ajaran kebatinan serta rasa rindu kepada Tuhan dan meninggalkan keramaian, hal tersebut yang memudahkan masuknya Islam serta penyebaran Islam di Jawa.

Sinkretisme antara Islam dan budaya Jawa telah memberi pengaruh serta nuansa tersendiri bagi budaya beserta masyarakat sebagai pendukung utama dalam sebuah kebudayaan. Pengaruh sinkretisme antara budaya Jawa dan Islam yang pada umumnya disebut Islam Kejawen dapat ditemui pada pola hidup masyarakat di mana budaya Jawa masih terlihat jelas, namun telah bercampur dengan ajaran-ajaran Islam yang disesuaikan dengan pola pikir dan adat-istiadat serta hidup dalam masyarakat, salah satunya adalah seni sebagai unsur dari budaya. Seni dalam budaya masyarakat merupakan manifestasi pola pikir masyarakat pendukung di mana seni tersebut tumbuh, berkembang serta hidup. Seni adalah segala hal yang tidak pernah lepas dari keindahan, dalam seni manusia dapat mengekspresikan ataupun mengungkapkan seluruh perasaan, demikian juga seni tari sebagai salah satu wujud dari unsur budaya.

Seni tari merupakan seni gerak yang dilakukan oleh tubuh sebagai media ungkap. Dalam seni tari dapat dijumpai berbagai macam jenis salah satunya adalah tari klasik atau tari tradisi terutama tari klasik gaya Yogyakarta. Tari bedaya merupakan salah satu jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang hidup dalam

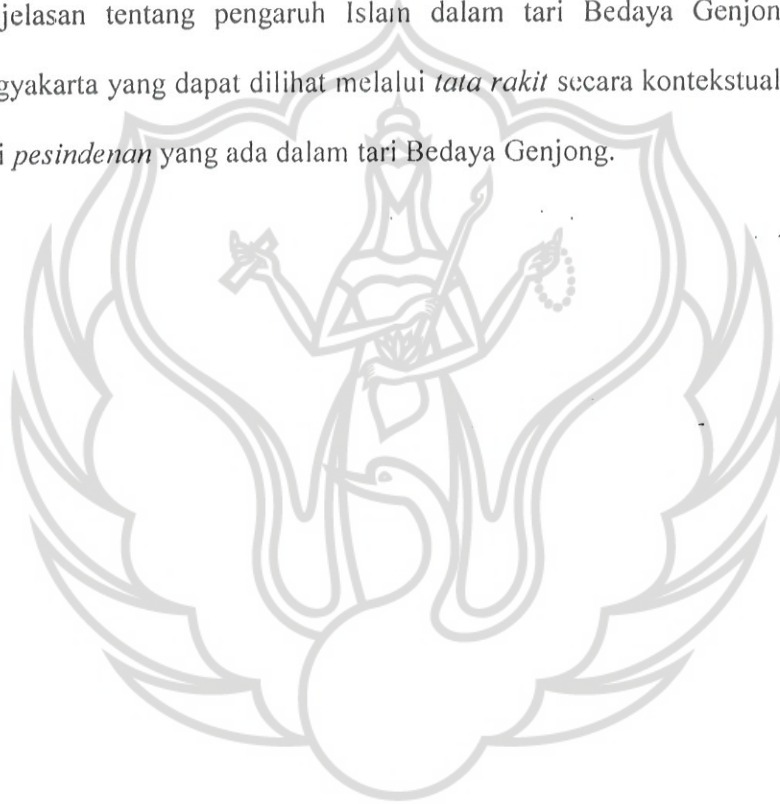
lingkup istana serta dipahami sebagai genre tari putri Jawa yang menggambarkan keselarasan, kehalusan budi dan pengendalian diri, yang merupakan manifestasi kehidupan masyarakat Jawa serta kaum ningrat pada umumnya sebagai masyarakat pendukung di mana kebudayaan itu hidup, tumbuh serta berkembang. Di dalam tari bedaya terdapat begitu banyak simbolisasi dan falsafah hidup di mana terdapat ajaran-ajaran kebaikan dalam menjalani hidup, serta keharmonisan dan keseimbangan sehingga terdapat dua hal yang berbeda, selalu bertentangan walau pada akhirnya kembali luluh menjadi satu, di antaranya baik-buruk, kanan-kiri, depan-belakang, dan lain sebagainya seperti juga siang-malam, terang-gelap, atas-bawah, semua hal tersebut menjadi warna serta pandangan tersendiri bagi manusia dalam menjalani hidup.

Bedaya yang merupakan genre tari putri Jawa yang hidup, tumbuh, serta berkembang dalam lingkup istana serta terdapat tata aturan, adat istiadat, norma-norma merupakan manifestasi masyarakat pendukung, walau pada masa sekarang tari bedaya dipandang bukan lagi hak paten hanya berkembang dalam lingkup istana saja, berkembang dalam arti penyebarluasan. Adapun penyebarluasan ini dimaksudkan demi kelangsungan hidup tarian itu sendiri, seperti juga Bedaya Genjong yang merupakan ciptaan pada masa pemerintahan HB VIII. Pada masa pemerintahan HB VIII seni pertunjukan mengalami titik kulminasi di mana kesenian berkembang pesat diantaranya seni bangunan, seni suara maupun seni tari. Banyak sekali penciptaan tari baik berupa tarian lepas ataupun drama tari, di samping itu tata rias dan busana serta karawitan mengalami kemajuan.

Bedaya Genjong merupakan salah satu tarian di antara sekian tarian yang tercipta di istana, namun seolah terkubur karena begitu banyaknya tarian yang tercipta dan belum tergal. Bedaya ini mengambil inti cerita peperangan antara Dewi Kuraisin dari Medayin dengan Dewi Banawati dari Kandhabuana yang berorientasi dari Serat Menak Kandhabumi carangan Yasadipura I, yang berinti cerita perjalanan hidup Wong Agung Jayengrana atau Amir Ambyah (pernikahan Wong Agung dengan Dewi Marpinjun). Menurut beberapa buku yang telah peneliti baca serat Menak adalah serat saduran Kangjeng Ratu Mas Balitar permaisuri Sri Paduka PB I pada tahun 1639. Serat Menak adalah salah satu kesusasteraan lama Melayu saduran dari Hikayat Amir Hamzah berasal dari cerita Persia, masuknya Serat Menak bersamaan dengan menyebarnya Islam di Jawa. Adapun arti dari Hikayat sendiri ialah suatu cerita yang ditulis berdasarkan tokoh yang ada, sedangkan tokoh dari cerita ini adalah Amir Hamzah (Sayidina Hamzah) salah satu paman Nabi Muhammad yang menurut beberapa tulisan menegakkan agama Ibrahim yang monoteisme (agama Islam sebelum Muhammad menunaikan tugas kenabiannya), ia didampingi oleh Umayya al Damri (Umarmaya), Khoja Buzurjamir Hakim (Fetal Jemur) serta Nabi Khidir.

Serat Menak Kandhabumi merupakan carangan Yasadipura I saduran dari serat Menak Kartasura serta merupakan karya sastra indah yang berwujud tembang dan lagu. Karya sastra ini adalah campuran atau perpaduan dari budaya Jawa di mana dapat dilihat melalui nama-nama tokoh utama yang menggunakan nama Jawa, namun tetap tidak meninggalkan budaya aslinya yakni dengan adanya nama-nama atau istilah-istilah yang menunjukkan bukan berasal dari

Jawa, sebagai contoh masih terdapat nama-nama binatang seperti blegedaba, senuk, memreng, dan adal-adal. Hal tersebut dapat dilihat melalui *tembangan* yang ada dalam Serat Menak Kandhabumi. Adapun pengaruh Islam dalam tari Bedaya Genjong sendiri yang berorientasi pada serat Menak Kandhabumi dapat ditinjau melalui syair pesindenan seperti yang telah peneliti urai serta kupas secara sederhana pada bab III. Pada bab tersebut dapat memberikan sedikit penjelasan tentang pengaruh Islam dalam tari Bedaya Genjong di Keraton Yogyakarta yang dapat dilihat melalui *tata rakit* secara kontekstual maupun syair dari *pesindenan* yang ada dalam tari Bedaya Genjong.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Manuskrip

Yudonegoro, B.R.Ay. "*Lampah-lampahipun Beksan Bedhaya Genjong*" manuskrip tulisan tangan B.R.Ay Yudonegoro.

B. Sumber Tercetak

Alfian, Ibrahim, *et all.*, 1998, *Islam Dan Khazanah Budaya Keraton Yogyakarta*, Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, Yogyakarta.

Ambry, Hasan Muarif, 1998, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Histori Islam Indonesia*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.

Amin, H.M Darori, (ed.), 2000, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta.

Ciptoprawiro, Abdullah, 1998, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.

Condronogoro, Mari S, 1995, *Busana Adat Keraton Yogyakarta: Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta.

Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, 1981, *Kawruh Joged Mataram*, Yayasan Siswa Among Beksa, Yogyakarta.

Haderanie, HM., K.H., 1993, *Asma'ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid/ Tasauf*, PT. Gina Ilmu, Surabaya.

Hadi, Y. Sumandiyo, 2001, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

Hari, Sutrisna, 2001, *Almanak Yogyakarta (Yogyakarta Hand Book)*, Hanindita, Yogyakarta.

Herusatoto, Budiono, 2001, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta.

Jatman, Darmanto, 1997, *Psikologi Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Koenjaraningrat, 1958, *Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

_____, 1994, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.

- _____, 2002, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Langer, Suzanne K, 1998, "Problematika Seni:", Terj: Fx Widaryanto, Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung.
- Moedjanto, "HB I Satria Sejati", dalam *Kabanaran : Jurnal Kebudayaan*, volume 1, September 2001, Retno Aji Mataram Press, Yogyakarta.
- Mustofa, H.A., 1997, *Akhlaq Tasawuf*, CV Pustaka Setia, Bandung.
- Prabowo, Wahyu Santoso, "Tari Bedhaya Sebuah Gatra Keunggulan", dalam MSPI, *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, VII, 1996.
- Pudjaswara, Bambang, "Tari Bedhaya: Kajian Tentang Konsep Estetik Tari Putri Gaya Yogyakarta", dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* III/02, 1993.
- Soedarsono, 1984, *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____, *et all.*, 1985, *Pengaruh India, Islam dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*, Departemen Pendidikan Budaya : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta.
- _____, 1989, *Sultan Hamengkubuwana IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soekmono, 1973, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius, Yogyakarta.
- Soeratman, Darsiti, 1989, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta*, Tamansiswa Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sofwan, Ridin, *et all.*, 2000, *Islamisasi di Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suharti, Theresia, 2002, "Beksan Wireng Kasultanan Yogyakarta", Laporan Penelitian Insititut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____, Bedhaya Semang : Dimensi Spiritual Dinasti Kesultanan Yogyakarta , sebuah karya rekonstruksi", dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* IX / 01 Maret 2002.

Sukatno, Otto, 2002, *Seks Para Pangeran Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*, Benteng Budaya, Yogyakarta.

Sumaryono, 2003, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, Yogyakarta.

Sunaryadi, "Islam dan Tari Tradisi Yogyakarta" dalam *Kabanaran: Jurnal Kebudayaan*, volume 2, Agustus 2002, Retno Aji Mataram Press, Yogyakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan 2, Departemen Pendidikan dan Budaya, Balai Pustaka, Jakarta.

Wibowo, Fred, (ed.), 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Propinsi DIY, Yogyakarta.

Woodward, Mark R, 1999, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, LKIS, Yogyakarta.

Yasadipura I, 1981, *Menak Kandhabumi*, Dewan Kesenian Propinsi DIY, Yogyakarta.



C. Sumber Lisan

Badri, Ngabdul, K.R.T., 81 tahun, abdi dalem Riyo Bupati Anom Punakawan Haji Keraton, Jl. Rotowijayan no:8 Yogyakarta.

Citramardowo, M.L., 77 tahun, abdi dalem keraton, Taman Yogyakarta.

Djuwari. Ngabdul Ridwan, L., 73 tahun, abdi dalem Punakawan Haji, Kumendaman Mj II 433 Suryodiningratan.

Kadaryati, Sri, R.Ay 61 tahun, tokoh tari putri klasik gaya Yogyakarta, nDalem Suryowijayan Yogyakarta.

Prawirodirjo, K.R.T., 84 tahun, abdi dalem keraton, Patehan Lor Yogyakarta.

Suharti, Theresia, 58 tahun, tokoh tari putri gaya Yogyakarta, Kemitbumen Yogyakarta.

Sutiyah, Siti, 57 tahun, tokoh tari putri gaya Yogyakarta, nDalem Pujokusuman Yogyakarta.

Yudonegoro, B.R.Ay. 72 tahun, tokoh tari putri klasik gaya Yogyakarta, nDalem Notoyudan, Ngampilan Yogyakarta.

